TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4281

KONSEP KURIKULUM MADRASAH, SEKOLAH, DAN PESANTREN DI INDONESIA

The Concept of Curriculum in Madrasahs, Schools, and Pesantrens in Indonesia

Muhammad Galih Kusuma[1], Fu'ad Zaky Musthofa[2], Khuriyah[3]
UIN Raden Mas Said Surakarta
mgalih2226@gmail.com; fuaadzaky@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 5, 2024	Nov 20, 2024	Dec 1, 2024	Dec 6, 2024

Abstract

The madrasah, pesantren, and public school curricula have their own characteristics that reflect the goals that the three educational institutions want to achieve. The research method used in this research is a literature study where this approach aims to examine and review various relevant literature sources related to the concept of the Pesantren, Madrasah, and School curriculum. these three curricula complement each other in creating a holistic learning environment. Although they have different focuses and approaches, their ultimate goal remains the same: forming individuals who are not only academically intelligent, but also have integrity and a strong personality. This reflects the importance of a balanced education between knowledge, skills and moral values as a provision to face challenges in an ever-changing world.

Keywords: Curriculum, Pesantren, Madrasah, School

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Kurikulum madrasah, pesantren, dan sekolah umum memiliki karakterisitk masing-masing yang mencerminkan tujuan yang ingin dicapainya oleh ketiga institusi pendidikan tersebut. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dimana pendekatan ini bertujuan untuk menelaah dan mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan terkait Konsep kurikulum Pesantren, Madrasah, dan Sekolah. ketiga kurikulum ini saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan belajar yang holistik. Meskipun memiliki fokus dan pendekatan yang berbeda, tujuan akhir mereka tetap sama: membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas dan kepribadian yang kuat. Hal ini mencerminkan pentingnya pendidikan yang seimbang antara pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai moral sebagai bekal untuk menghadapi tantangan di dunia yang terus berubah.

Kata Kunci: Kurikulum, Pesantren, Madrasah, Sekolah

PENDAHULUAN

Kurikulum dapat diartikan sebagai perangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam pendidikan formal, kurikulum menjadi panduan utama dalam menyusun dan melaksanakan proses pembelajaran di kelas.

Kurikulum akan memberikan arah dan menjadi pedoman dalam pelaksanaan proses pendidikan, khususnya di lembaga-lembaga pendidikan formal. Tanpa adanya kurikulum, proses pendidikan tidak akan berjalan terarah dengan baik. Bahkan jika ditinjau dari pandangan ekstrim bisa kita katakan, jika tidak ada kurikulum maka di sekolah tidak akan ada proses pendidikan. Karena yang menentukan aktivitas proses pendidikan berupa kegiatan pembelajaran semuanya ditentukan dalam kurikulum, tentu dengan sejumlah adaptasi dan variasi.

Kurikulum juga berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan Pendidikan yang mencerminkan pandangan hidup bangsa dan negara. Terdapat beberapa lembaga pendidikan di Indonesia, diantaranya yaitu Madrasah dan Pesantren. Kedua lembaga tersebut merupakan lembaga pendidikan yang sama-sama memiliki fokus pada pendidikan agama. Kurikulum yang digunakan pada madrasah-madrasah di Indonesia mengacu kepada Pendidikan agama yang diberlakukan oleh Departemen Agama.

Salah satu perbedaan utama antara kurikulum madrasah, pesantren dan sekolah adalah pada kurikulum yang diajarkan. Madrasah menekankan pada pengajaran agama Islam dan memiliki kurikulum yang lebih terfokus pada studi agama daripada sekolah

umum. Selain itu, madrasah juga mengajarkan mata pelajaran seperti bahasa Arab, tafsir, hadits, dan fiqh. Kurikulum sekolah umum juga lebih terfokus pada pengembangan keterampilan dan keterampilan hidup siswa, seperti keterampilan berbicara di depan umum, menulis esai, dan memecahkan masalah.

Perbedaan antara kurikulum madrasah dan sekolah umum ini mencerminkan tujuan yang ingin dicapai oleh kedua institusi pendidikan tersebut. Madrasah bertujuan untuk menyiapkan siswa menjadi pemimpin agama yang kompeten, sedangkan sekolah umum bertujuan untuk menyiapkan siswa menjadi warga negara yang berkontribusi secara positif di masyarakat. Oleh sebab itu, penulis akan membahas dalam jurnal ini mengenai Konsep Kurikulum Pesantren, Madrasah, dan Sekolah.

Kajian Teoritis

1. Kurikulum

   Kurikulum merupakan sebuah wadah yang akan menentukan arah pendidikan. Berhasil dan tidaknya sebuah pendidikan sangat bergantung dengan kurikulum yang digunakan. Karena tu kurikulum sangat perlu untuk diperhatikan di masing-masing satuan pendidikan sebab kurikulum merupakan salah satu penentu keberhasilan pendidikan.

   Pembahasan mengenai kurikulum tidak mungkin dilepaskan dari pengertian kurikulum, posisi kurikulum dalam pendidikan, dan proses pengembangan suatu kurikulum. Pembahasan mengenai pengertianini penting karena ada dua alasan utama. Pertama, seringkali kurikulum diartikan dalam pengertian yang sempit dan teknis. Dalam kotak pengertianini maka definisi yang dikemukakan mengenai pengertian kurikulum kebanyakan adalah mengenai komponen yang harus ada dalam suatu kurikulum. Untuk tu berbagai definisi diajukan para ahli sesuai dengan pandangan teoritis atau praktis yang dianutnya.ini menyebabkan studi tentang kurikulum dipenuhi dengan banyak macam definisi tentang arti kurikulum.

2. Sekolah

   Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang memiliki peran penting dalam proses pembentukan individu, baik secara intelektual, sosial, maupun emosional. Sebagai institusi pendidikan, sekolah memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan pengetahuan yang sistematis, mempersiapkan peserta didik untuk

memasuki dunia kerja, serta membentuk karakter dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam teori pendidikan, sekolah dianggap sebagai agen sosialisasi utama yang membentuk pandangan dunia, nilai-nilai, dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Teori pendidikan yang berkembang menyatakan bahwa sekolah tidak hanya bertugas memberikan transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan hidup. Berdasarkan pandangan konstruktivisme, sekolah harus menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa untuk aktif berpartisipasi, menemukan pengetahuan, serta mengembangkan pemahaman melalui pengalaman. Sekolah juga berperan dalam pengembangan sosial siswa, dengan mengajarkan keterampilan berkomunikasi, bekerja dalam tim, dan membangun hubungan interpersonal yang sehat.

Lebih jauh lagi, sekolah berfungsi sebagai tempat untuk membangun budaya belajar yang berkelanjutan. Konsep ini merujuk pada pembelajaran sepanjang hayat, di mana sekolah menjadi dasar untuk membentuk kebiasaan belajar yang tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam teori pendidikan modern, sekolah harus dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan perubahan sosial, agar dapat memenuhi tuntutan globalisasi dan memberikan peluang bagi siswa untuk berkompetisi di dunia yang semakin dinamis. Oleh karena itu, sekolah tidak hanya sekadar tempat untuk menerima pelajaran akademik, tetapi juga sebagai lembaga yang mempersiapkan individu untuk menjadi warga negara yang berpengetahuan dan bertanggung jawab.

3. Madrasah

Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan pemahaman agama bagi generasi muda. Sejarah madrasah bermula pada masa Kekhalifahan Abbasiyah, yang awalnya berfungsi sebagai lembaga pendidikan tinggi dengan kurikulum yang mencakup ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Madrasah, baik sebagai lembaga pendidikan formal maupun non-formal, terus berkembang di berbagai wilayah Muslim, termasuk di Indonesia, dengan tujuan utama untuk mendalami ajaran Islam serta membentuk pribadi yang memiliki akhlak mulia.

Secara teoritis, madrasah bukan hanya bertujuan untuk mendalami ilmu agama,

tetapi juga untuk mengembangkan pengetahuan umum yang relevan dengan kebutuhan zaman. Madrasah mengintegrasikan kurikulum keagamaan dengan pendidikan umum dalam rangka menciptakan keseimbangan antara iman dan ilmu. Konsep ini sangat relevan dengan pandangan Islam yang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup umat manusia, seperti tercantum dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang mendorong umat Islam untuk mencari ilmu dari berbagai bidang.

Selain itu, madrasah memainkan peran strategis dalam pembentukan karakter dan moralitas peserta didik. Dalam tradisi pendidikan Islam, nilai-nilai seperti ketakwaan, kejujuran, dan kerja keras diajarkan sebagai bagian dari kurikulum. Dengan pendekatan ini, madrasah bertujuan tidak hanya mencetak individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga bertanggung jawab dalam menjalankan ajaran agama serta memiliki kontribusi positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, madrasah menjadi wadah yang efektif untuk memadukan pendidikan agama dan pendidikan umum dalam satu sistem yang holistik.

4. Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam pengembangan pendidikan agama dan pembentukan karakter peserta didik. Secara teori, pesantren menggabungkan pembelajaran ilmu agama Islam dengan pembentukan akhlak yang baik, melalui pendekatan yang menekankan pada penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren bukan hanya tempat untuk mempelajari teks-teks agama, tetapi juga untuk membentuk pribadi yang memiliki disiplin tinggi, ketaatan terhadap ajaran agama, serta rasa tanggung jawab sosial yang kuat.

Dalam teori pendidikan Islam, pesantren juga dipandang sebagai lembaga yang berperan dalam menyebarkan nilai-nilai moral dan sosial dalam masyarakat. Pembelajaran di pesantren biasanya bersifat holistik, mencakup pengembangan aspek spiritual, intelektual, dan sosial sekaligus. Melalui sistem pendidikan yang lebih mengutamakan interaksi langsung antara santri dan kyai atau guru, pesantren memberikan kesempatan bagi santri untuk belajar tidak hanya dalam konteks akademik, tetapi juga dalam membentuk akhlak dan etika yang berlandaskan pada ajaran Islam, yang diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dimana pendekatan ini bertujuan untuk menelaah dan mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan terkait Konsep kurikulum Pesantren, Madrasah, dan Sekolah. Penelitian ini berfokus pada interpretasi dan analisis Konsep kurikulum Pesantren, Madrasah, dan Sekolah. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah literatur dari buku-buku Pendidikan Islam, jurnal- jurnal akademik, serta artikel ilmiah yang membahas tentang Konsep kurikulum Pesantren, Madrasah, dan Sekolah.

Proses pengumpulan data peneliti dilakukan dengan seleksi dan telaah kritis terhadap berbagai jurnal yang relevan serta diikuti dengan analisis.6 Data-data tersebut kemudian akan dianalisis dengan pendekatan deskriptif-analitis dimana peneliti menjelaskan tentang kurikulum Pesantren, Madrasah, dan Sekolah serta perbedaan diantara ketiganya. Metode ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya memahami Konsep kurikulum Pesantren, Madrasah, dan Sekolah. tetapi juga menggali implikasinya dalam praktiknya di institusi pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Kurikulum Sekolah

Pengertian Kurikulum Sekolah

Kurikulum sekolah adalah rencana atau program pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum mencakup berbagai komponen, seperti mata pelajaran, materi pembelajaran, metode pengajaran, dan penilaian. Selain itu, kurikulum juga mengatur pengalaman belajar siswa, baik di dalam maupun di luar kelas, untuk memastikan bahwa mereka mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diperlukan. Secara umum, kurikulum bertujuan untuk memfasilitasi pembelajaran yang efektif dan mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di masa depan. (Rouf, 2020)

Kurikulum sekolah secara garis besar mencakup beberapa komponen utama, yaitu mata pelajaran yang diajarkan, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, dan materi pembelajaran yang akan disampaikan. Selain itu, kurikulum juga mencakup metode pengajaran yang digunakan oleh guru, serta cara penilaian dan evaluasi untuk

mengukur pencapaian belajar siswa. Kegiatan ekstrakurikuler dan pengalaman belajar di luar kelas juga menjadi bagian penting dari kurikulum, karena mendukung pengembangan keterampilan sosial dan kreativitas siswa. Semua komponen ini dirancang untuk memastikan bahwa siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk masa depan mereka.

Bentuk Kurikulum Sekolah

a. Subject matter/ subject centered curriculum, yaitu kurikulum yang terdiri atas mata pelajaran yang terpisah-pisah. Meteri yang dipelajari oleh siswa telah disusun secara logis oleh para ahli bidang studi. Contohnya : Sejarah, Biologi.
b. Broad field/ fused/correlated curriculum, yaitu kurikulum yang disusun dengan mengkorelasikan atau menggabungkan sejumlah mata pelajaran dalam satu kesatuan dengan demikian terjadi perkawinan. antar mata pelajaran sejenis. Contohnya: Ipa, Ips, Matematika, Bahasa Indonesia dan Kesenian.
c. Integrated Curriculum, yaitu kurikulum yang diorganisasikan dalam bentuk unit-unit tanpa harus ada mata pelajaran atau bidang studi. Pembelajaran dilaksanakan dengan "unit taching" dan materinya menggunakan "unit lesson". Pelajaran disusun bersama guru dan murid, mengandung suatu masalah yang luas, menggunakan metode "problem solving", sesuai dengan minat dan perkembangan anak. Contohnya: Agama, Bahasa, Perhitungan.
d. Core curriculum, yaitu kurikulum inti yang diberikan kepada semua murid untuk mencapai keseluruhan program kurikulum secara utuh. Contohnya: Agama, Ppkn.

Setiap bentuk kurikulum ini memiliki tujuan dan pendekatan yang berbeda, tergantung pada konteks dan kebutuhan pendidikan di masing- masing sekolah. (Sulfemi, 2018)

Fungsi Kurikulum

Secara Umum fungsi kurikulum sebagai penyedia dan pengembang pendidikan bagi para peserta didik. Secara Khusus fungsi kurikulum supaya para pengajar atau guru terhindar dari berbagai macam hal yang tidak sesuai dengan standar atau kurikulum pendidikan, jadi intinya supaya guru tetap memberikan pelajaran kepada para siswa sesuai standar atau sesuai kurikulum yang berlaku. Sebagai pedoman dalam

memperbaiki pelaksanaan mengajar jika terjadi penyimpangan dari kurikulum yang sudah ditentukan, dan sebagai pedoman untuk mengarahkan ke arah yang benar dalam melaksanakan dan mengembangkan proses pembelajaran. Kurikulum juga menetapkan tujuan pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan kompetensi dasar dan keterampilan siswa.

Kurikulum harus mampu menyesuaikan diri dengan konteks lokal, budaya, dan kondisi sosial masyarakat, serta mendorong inovasi dalam metode pengajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan. Kurikulum juga menyediakan kerangka kerja untuk mengevaluasi hasil belajar siswa secara komprehensif, membantu membentuk karakter melalui pendidikan yang berbasis nilai-nilai moral dan etika, serta mengintegrasikan pengalaman belajar di dalam dan luar kelas untuk mendukung perkembangan holistik siswa.

2. Konsep Kurikulum Madrasah

a. Pengertian Madrasah

Sebenaranya madrasah adalah kata dalam bahasa Arab untuk sekolah, artinya tempat belajar. Istilah madrasah di tanah Arab ditujukan untuk semua sekolah secara umum, namun di Indonesia madrasah ditujukan untuk sekolah-sekolah Islam yang mata pelajaran dasarnya adalah mata pelajaran agama Islam. Lahirnya lembaga ini merupakan kelanjutan dari sistem dunia pesantren yang di dalamnya terdapat unsur-unsur dalam dunia pesantren. Lahirnya lembaga ini merupakan kelanjutan sistem pendidikan pesantren gaya lama, yang dimodifikasi menurut model penyelenggaraan sekolah-sekolah umum dengan sistem kasikal. disamping memberikan pengetahuan agama, diberikan juga pengetahuan umum. (Nasir, 2005)

Kurikulum madrasah secara garis besar, mata pelajaran agama dibagi ke dalam beberapa sub mata pelajaran, yaitu Al-Qur'an dan Hadist, Akidah-Akhlak, Fikih, sejarah kebudayaan Islam (SKI), dan ditambah dengan pelajaran Bahasa Arab, sejak MI hingga MA, sehingga porsi mata pelajaran pendidikan agama Islam lebih banyak. Sementara disekolah yang notabene non-madrasah, mata pelajaran pendidikan agama Islam hanya satu, dan porsinya hanya dua jam perminggu. Namun demikian di dalamnya pada dasarnya juga meliputi Al-Qur'an dan Hadist, keimanan (akidah), Akhlak, Ibadah syar'iah, mu'amalah (fikih), dan sejarah kebudayaan islam (SKI). (Arifai, 2018)

b. Fungsi Madrasah

Dinamika perjalanan madrasah diliat dalam fungsinya, menurut Halim, mengidentifikasinya sebagai berikut:

1) Madrasah milik masyarakat (community based education), artinya madrasah berkembang dari masyarakat dan untuk masyarakat, sehingga keterikatan masyarakat kepada masyarakat lebih dari keterikatan emosional keagamaan.
2) Madrasah sebagai manajemen berbasis sekolah (school based management), artinya keragaman dan kebebasan tergantung kepada otonomi dan kemandirian sekolah.
3) Madrasah sebagai lembaga tafaqquhu fi al-din, agar peserta didik mempelajari dan menularkan kepada orang lain pemahaman agama, sehingga madrasah tidak terpisahkan dengan dakwah meskipun lebih dominan sisi pendidikannya.
4) Madrasah sebagai lembaga kaderisasi dan mobilitas umat Islam, yaitu mampu melahirkan pribadi muslim yang shalih dengan penguasaan ilmu agama yang luas, konsisten dan mendalam.

Oleh Karena itu, Madrasah sebagai salah satu model pendidikan Islam mempunyai kesan tersendiri bagi masyarakat sebagai lembaga pendidikan formal yang berada dalam naungan pembinaan Kementerian Agama.

c. Kurikulum Madrasah

Madrasah merupakan lembaga pendidikan formal yang diakui secara resmi dan disejajarkan dengan pendidikan umum, yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama sebagaimana dijelaskan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003. Jenjang pendidikan madrasah meliputi Madrasah Ibtidaiyah (MI) setingkat sekolah dasar (SD), Madrasah Tsanawiyah (MTs) setingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Aliyah (MA) setingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) setingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Madrasah mengalami diversifikasi kurikulum dengan lebih mengutamakan mata pelajaran umum yang sejajar kurikulumnya dengan sekolah umum. Sementara mata pelajaran agama dikembangkan sebagai ciri khas yang menyertai pendidikan umum. Hal ini secara tidak langsung merubah pemaknaan peran madrasah yang

sejak munculnya disebut sekolah Islam, sekarang menjadi sekolah umum yang bercirikan Islam.

Kurikulum madrasah sebagaimana yang dikemukakan Mulyana (Mulyana, 2009) adalah kurikulum madrasah yang 70% untuk mata pelajaran umum dan 30% untuk mata pelajaran agama. 70% untuk mata pelajaran umum ini mencakup mata pelajaran yang diajarkan disekolah umum, seperti matematika, ilmu pengetahuan alam dan sosial, bahasa dll. 30% mata pelajaran agama ini meliputi pelajaran-pelajaran yang berkaitan dengan agama islam, seperti Al-Qur'an dan hadist, akidah akhlak, fiqih, sejarah kebudayaan islam, dan bahasa arab, atau yang biasa disebut dengan mata pelajaran madrasah.

Hal ini menunjukkan upaya untuk menyeimbangkan antara pengetahuan umum dan agama dalam sistem pendidikan madrasah. Tujuannya adalah untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pemahaman yang kuat tentang agama Islam, tetapi juga memiliki pengetahuan umum yang setara dengan lulusan sekolah umum. (Mulyana, 2004)

d. Konsep Dasar Kurikulum Madrasah

Konsep dasar kurikulum madrasah tentunya lebih fokus terhadap aspek pendidikan agama islam dengan nilai akademik yang lebih luas. Kurikulum madrasah dirancang untuk mendukung pengembangan karakter dan spiritualitas dengan tetap mempertahankan standar pendidikan umum yang mencakup ilmu pengetahuan dan teknologi.

Abuddin Nata menjelaskan bahwa konsep kurikulum madrasah adalah rancangan pendidikan yang diterapkan dilembaga pendidikan islam formal di Indonesia, (Nata, 2012) dengan meliputi beberapa aspek penting, seperti:

1) Intergrasi ilmu

Kurikulum madrasah bertujuan untuk mengintregasikan ilmu pengetahuan umum dengan ilmu agama Islam.

2) Keseimbangan materi

Kurikulum madrasah melakukan keseimbangan materi antara mata pelajaran umum dan agama. Dengan 70% mata pelajaran umum dan 30% mata pelajaran agama, kurikulum ini dapat bervariasi tergantung kebijakan terkini.

3) Kesuaian dengan standart nasional.

Hal ini disesuaikan dengan lulusannya yang memiliki kompetensi yang setara dengan sekolah umum.

4) Pengembangan karakter.

Kurikulum madrasah menekankan pada pengembangan akhlak dan karakter Islami siswa.

5) Pengembangan potensi.

Pengembangan potensi dalam kuriklum madrasah merupakan aspek penting yang bertujuan untuk membentuk perkembangan siswa secara menyeluruh. Menurut Daulay, terdapat beberapa aspek dalam pengembangan potensi ini antara lain; pengembangan potensi aspek intelektual, spiritual, emosional dan sosial. (Daulay, 2007)

Konsep dasar ini menjadikan kurikulum madrasah sebagai instrumen pendidikan yang unik, yang berupaya memadukan nilai-nilai keislaman dengan pengetahuan modern untuk mempersiapkan generasi Muslim yang berkualitas dan mampu menghadapi tantangan zaman.

3. Konsep Kurikulum Pesantren

a. Pengertian Kurikulum Pesantren

Kurikulum merupakan jalan terang yang dilalui oleh pengajar atau guru pendidik dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai. Dapat diartikan juga sebagai seperangkat rencana dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan seperti yang diinginkan. (Chasanah, 2016)

Pada pendidikan formal kurikulum adalah salah satu bagian utama yang digunakan sebagai barometer menentukan isi pengajaran, mengarah sistem mekanisme pendidikan, serta tolak ukur keberhasilan. Oleh sebab itu kebradaan kurikulum dalam sebuah lembaga pendidikan sangat penting. Pendidikan pesantren biasanya menyediakan beberapa cabang ilmu atau bidang-bidang khusus yang merupakan fokus masing- masing pesantren untuk dapat menarik minat para santri yang akan menuntut ilmu di dalamnya. Biasanya keunikan pendidikan sebuah pesantren telah diketahui oleh calon santri yang ingin masuk ke pesantren tersebut. (Sulthon, 2006)

Sedangkan pengertian kurikulum pesantren menurut Saylor dan Alexander yang dikutip kembali oleh Mujamil Qomar mengutarakan bahwa kurikulum pesantren merupakan segala bentuk kegiatan baik intra-kurikuler maupun ekstra-kurikuler yang diperankan oleh santri maupun oleh kyai, disertai dengan kegiatan-kegiatan baik yang bersifat wajib untuk dilaksanakan dan dikerjakan maupun hanya sekedar anjuran. (Qomar, 2009)

Dari berbagai pendapat diatas, bisa diambil kesimpulan bahwa kurikulum pesantren ialah kumpulan unsur-unsur kurikulum yang terdiri dari tujuan, bahan-bahan pelajaran, metode, isi serta bentuk evaluasinya yang telah disiapkan untuk seluruh santri guna mencapai visi dan misi pesantren dengan tetap menyesuaikan kebutuhan dan kondisi masing-masing pesantren serta masyarakat.

b. Bentuk Kurikulum Pesantren

Kurikulum pesantren adalah bahan- bahan pendidikan agama Islam di pesantren berupa kegiatan, pengalaman dan pengetahuan yang dengan sengaja diberikan kepada santri dalam rangka mencapai suatu tujuan Pendidikan Agama Islam. Kurikulum pesantren merupakan alat pengukur untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Dalam beberapa penelitian terhadap pesantren ditemukan bahwa pesantren mempunyai kewenangan tersendiri dalam menyusun dan mengembangan kuurikulumnya. secara umum kurikulum pesantren dapat dibedakan menjadi empat bentuk, yaitu; Pendidikan Agama, pengalaman dan pendidikan moral, sekolah dan pendidikan umum serta, ketrampilan dan kursus. (Arifai, 2018)

1) Kurikulum berbentuk Pendidikan Agama Islam.

Di dalam dunia pesantren, kegiatan belajar pendidikan Agama Islam lazim disebut sebagai ngaji atau pengajian. Kegiatan ngaji di pesantren pada praktiknya dibedakan menjadi dua tingkatan. Pada tingkatan awal ngaji sangatlah sederhana, yaitu para santri belajar membaca teks-teks Arab, terutama sekali Al Quran. Tingakatan ini dianggap sebagai 7 usaha minimal dari pendidikan agama yang harus dikuasai oleh para santri. Tingkatan berikutnya adalah para santri memilih kitab- kitab islam klassik dan mempelajarinya dibawah bimbingan kyai. Adapun kitab- kitab yang dijadikan bahan untuk ngaji meliputi bidang ilmu: fikih, aqidah atau tauhid, nahwu- sharaf, bahasa Arab, hadits, tasawuf dan lainnya,

akhlak, ibadah- ibadah seperti sholat doa, dan wirid.

2) Kurikulum berbentuk pengalaman dan pendidikan moral.

Kegiatan keagamaan yang paling terkenal di dunia pesantren adalah kesalehan dan komitmen para santri terhadap rukun Islam. Kegiatan- kegiatan tersebut diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran para santri untuk mengamalkan nilai-nilai moral yang di ajarkan pada saat ngaji. Adapun nilai-nilai moral yang ditekankan dipesantren adalah persaudaraan Islam, keikhlasan dan kesederhanaan.

3) Kurikulum berbentuk sekolah dan pendidikan umum.

Pesantren memberlakukan kurikulum sekolah mengacu kepada pendidikan nasional yang dikeluarkan Departemen Pendidikan Nasional, sedangkan kurikulum Madrasah mengacu kepada pendidikan Agama yang diberlakukan oleh Departemen Agama.

4) Kurikulum berbentuk ketrampilan dan kursus.

Pesantren memberlakukan kurikulum yang berbentuk ketrampilan dan kursus secara terencana dan terpogram melalui kegiatan ekstrakulikuler. Adapun kursus yang popular dipesantren adalah bahasa inggris, computer, setir mobil, reparasi sepeda motor, dan lain sebagainya. Kurikulum seperti ini diberlakukan di pesantren karena mempunyai dua alasan, yaitu alasan politis dan promosi. Dari segi politis, pesantren yang memberikan pendidikan ketrampilan dan kursus kepada para santrinya berarti merespon seruan pemerintah untuk peningkatan kemampuan sumber daya manusia (SDM).

c. Model dan Ciri Kurikulum Pesantren.

Pengklasifikasian model dan ciri kurikulum pesantren yang tumbuh dan berkembang di Indonesia, tidak bermaksud untuk memetakan pesantren yang dianggap paling bagus dan berkualitas, namun hanya sebagai gambaran untuk mengenal model dan ciri kurikulum yang diterapkan di pesantren yang tumbuh dan berkembang di Indonesia. Menurut Mohammad Takdir, secara sederhana model kurikulum pesantren di Indonesia di klasifikasikan dalam tiga strata, yaitu: (Takdir, 2018)

1) Pesantren Tradisional

Pesantren tradisional sering dikenal dengan istilah pesantren *salaf*.

Secara substansial, pesantren tradisional lebih menekankan dan memfokuskan pada kajian-kajian terhadap kitab-kitab klasik yang hanya terbatas seperti pada ilmu fiqh, akidah, tata bahasa Arab, akhlak, tasawuf dan sebagainya. (Takdir, 2018) Adapun secara umum, pesantren tradisional memiliki beberapa ciri, sebagai berikut:

a) Tidak mempunyai manajemen dan administrasi modern serta pengelolaan pesantren berpusat pada aturan yang telah dibuat oleh kiai.
b) Terikat kuat dengan figur atau sosok seorang kiai sebagai tokoh utama dari setiap kebijakan yang ada di pesantren.
c) Pola dan sistem pendidikan bersifat konvensional dan berpijak pada tradisi lama, pengajaran bersifat satu arah serta santri hanya mendengarkan penjelasan dari figur kiai.
d) Bangunan asrama santri tidak tertata rapi, masih menggunakan bangunan kuno atau bangunan kayu yang sederhana.

Beberapa contoh model pesantren tradisional ini, ialah Pondok Pesantren Dawar (Boyolali), Pondok Pesantren Al-Fadlu (Kendal) dan Pondok Pesantren Al-Anwar (Sarang, Rembang). (Ibrahim, 2014)

2) Pesantren Semi Modern

Pesantren semi modern yaitu perpaduan antara pesantren tradisional dan pesantren modern. Ciri dari pesantren model seperti ini ialah nilai-nilai tradisional yang masih melekat kental dan dipegang teguh, kiai masih menempati posisi sentral yang utama dan norma kode etik pesantren masih tetap menjadi standar pola pengembangan pesantren. Namun, pesantren juga menerapkan dan mengkolaborasikan sistem pendidikan modern yang relevan dengan perkembangan zaman serta sesuai yang dibutuhkan untuk menjawab tantangan masa depan. (Takdir, 2018)

Adapun ciri khas kurikulum pesantren semi modern, adalah sebagai berikut:

a) Adanya dua perpaduan antara pengajian kitab kuning dan pengembangan kurikulum modern.
b) Perpaduan antara keduanya memang terkesan tidak fokus, akan

tetapi sesungguhnya model kurikulum pesantren ini berupaya mencetak kader-kader santri yang tidak hanya menguasai ilmu agama.

c) Penguasaan terhadap bahasa asing dan pengembangan teknologi modern juga menjadi penekanan yang sangat kuat demi tercapainya pengembangan keilmuan yang integratif.

Menurut Suyoto yang dikutip kembali oleh Mohammad Takdir, pesantren yang menerapkan model ini adalah Pesantren Tebuireng (Jombang), Pesantren Mathali'ul Falah (Kajen) dan Pesantren Annuqayah (Sumenep). (Takdir, 2018)

3) Pesantren Modern

Pesantren modern disebut juga dengan istilah pesantren khalaf. Ciri khas dari pesantren modern ialah tidak berfokus pada kajian kitab kuning saja, namun juga mengikuti perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Dalam bentuk sistem pendidikannya sudah berwujud kurikulum yang di organisasikan dengan berbagai perampingan terhadap nilai-nilai intrinsik kitab kuning tersebut sehingga bersifat ilmiah yang disertai dengan ilmu ilmu umum.

Karakteristik dari model kurikulum pesantren ini adalah menitikberatkan pada penguasaan bahasa asing, kurikulum berbasis modern, penekanan pada rasionalitas, orientasi masa depan, percaturan hidup yang semakin mengglobal dan keahlian terhadap teknologi informasi dan komunikasi. (Takdir, 2018)

Adapun pesantren modern mempunyai empat ciri penting, diantaranya:

a) Mempunyai manajemen dan administrasi modern yang sangat terstruktur dengan baik.
b) Tidak terikat pada figur dan sosok seorang kiai sebagai tokoh dan pimpinan sentral yang utama.
c) Pola dan sistem pendidikan yang digunakan modern dengan kurikulum tidak hanya bergantung pada ilmu agama, namun juga dengan ilmu dan pengetahuan umum.

Sarana dan prasarana bangunan lebih mumpuni, tertata rapi, permanen serta berpagar. Berbagai fasilitas pendidikan yang telah disiapkan dalam pesantren modern menjadi salah satu keunggulan tersendiri yang bisa meningkatkan kualitas sumber daya manusianya.

Beberapa contoh model pesantren modern adalah Pesantren Pondok Modern Darussalam Gontor, Darun Najah dan Darur Rahman Jakarta. (Takdir, 2018)

d. Prinsip Kurikulum Pesantren

Kurikulum pesantren mempunyai beberapa prinsip yang harus ditegaskan. Menurut Al-Syaibany yang dikutip kembali oleh Abuddin Nata, menyebutkan tujuh prinsip kurikulum pesantren, yaitu: (Nata A. , 2000)

1) Prinsip pertautan yang sempurna dengan agama, termasuk ajarannya dan nilai-nilainya. Setiap bagian yang terdapat dalam kurikulum pesantren, mulai dari tujuan, kandungan, metode mengajar, cara- cara perlakuan dan sebagainya harus berdasar pada agama dan akhlak Islam. Yaitu harus terisi dengan jiwa agama Islam, keutamaan, cita-cita dan kemauan yang baik sesuai dengan ajaran Islam.
2) Prinsip menyeluruh (universal) pada tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum pesantren, yaitu mencakup tujuan membina akidah, akal, dan jasmaninya serta hal lain yang bermanfaat bagi masyarakat dalam perkembangan spiritual, kebudayaan, sosial, ekonomi, politik termasuk ilmu-ilmu agama, bahasa, kemanusiaan, fisik, praktis, profesional, seni rupa dan lain sebagainya.
3) Prinsip keseimbangan yang relatif antara tujuan-tujuan dan kandungan kurikulum pesantren.
4) Prinsip perkaitan antara bakat, minat, kemampuan kemampuan, dan kebutuhan belajar. Begitu juga dengan alam sekitar baik yang bersifat fisik maupun sosial di mana pelajar itu hidup dan berinteraksi.
5) Prinsip pemeliharaan perbedaan-perbedaan individual diantara para pelajar, baik dari segi minat maupun bakatnya.
6) Prinsip menerima perkembangan dan perubahan sesuai dengan

perkembangan zaman dan tempat.

7) Prinsip keterkaitan antara berbagai mata pelajaran dengan pengalaman-pengalaman dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum pendidikan pesantren. (Nata A. , 2000)

Dengan prinsip-prinsip kurikulum pesantren diatas, diharapkan kurikulum pesantren dapat berfungsi lebih efektif dan efisien serta tidak menyimpang dari tujuan pendidikan Islam yang akan dicapai.

e. Garis Besar Kurikulum Pesantren.

Secara garis besarnya dalam kurikulum pesantren harus mengandung adanya unsur-unsur agama Islam. Menurut Masyhud dan Rida yang dikutip kembali oleh Darul Abror mengemukakan bahwa secara substansialnya, pesantren memiliki pedoman kurikulum yang disusun untuk menentukan garis-garis besar isi kurikulumnya, setidaknya pedoman tersebut mencakup:

1) Apa yang diajarkan (ruang lingkup).
2) Siapa yang diajarkan.
3) Apa yang menjadi sebab diajarkan.
4) Dengan tujuan apa diajarkan.
5) Dalam urutan yang bagaimana.

Dari pernyataan diatas, disimpulkan bahwa untuk membuat suatu kurikulum pesantren tidak bisa hanya sekedar asal-asalan tanpa ada persiapan yang matang, namun untuk membuat suatu kurikulum pesantren yang baik dan tepat harus tetap berpegang serta berpedoman dengan apa yang telah menjadi prinsip dan garis besar kurikulum itu sendiri.

KESIMPULAN

Kurikulum sekolah, madrasah, dan pesantren masing-masing memiliki tujuan dan karakteristik yang unik, tetapi semuanya bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai bagi peserta didik. Kurikulum sekolah berfokus pada program pembelajaran formal yang mencakup berbagai mata pelajaran dan pengalaman belajar di dalam maupun di luar kelas, dengan pendekatan yang berorientasi pada pencapaian

kompetensi. Sementara itu, kurikulum madrasah menekankan pendidikan agama Islam dan menyeimbangkan antara ilmu umum dan agama, sehingga lulusannya memiliki pemahaman yang mendalam tentang kedua bidang tersebut.

Di sisi lain, kurikulum pesantren, yang sering kali berakar pada tradisi, menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Pesantren menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel dengan mengintegrasikan pendidikan agama dan keterampilan praktis, serta memberikan penekanan pada pengembangan karakter dan nilai-nilai moral. Keseluruhan kurikulum dari ketiga lembaga ini dirancang untuk memenuhi tuntutan pendidikan yang relevan dengan konteks sosial dan budaya masing-masing, sehingga dapat melahirkan generasi yang kompeten dan berbudi pekerti baik.

Dengan demikian, ketiga kurikulum ini saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan belajar yang holistik. Meskipun memiliki fokus dan pendekatan yang berbeda, tujuan akhir mereka tetap sama: membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas dan kepribadian yang kuat. Hal ini mencerminkan pentingnya pendidikan yang seimbang antara pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai moral sebagai bekal untuk menghadapi tantangan di dunia yang terus berubah.

Saran

Sekolah, madrasah, dan pesantren perlu terus mengembangkan kurikulum dengan mempertimbangkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan masyarakat. Kolaborasi antara institusi pendidikan dan masyarakat dapat meningkatkan relevansi kurikulum. Penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai agama dan moral terintegrasi dalam setiap aspek pembelajaran, baik di sekolah, madrasah, maupun pesantren, agar lulusan tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga emosional dan spiritual. Melakukan evaluasi berkala terhadap kurikulum yang diterapkan untuk memastikan bahwa kurikulum tersebut masih relevan dan efektif dalam mencapai tujuan Pendidikan, diharapkan pendidikan di Indonesia dapat terus berkembang dan memenuhi tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Arifai, A. (2018). Pengembangan Kurikulum Pesantren, Madrasah, dan Sekolah. *Tarbiyah Islamiyah*, 16.

Chasanah, H. (2016). *Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.

Daulay, H. (2007). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia.* Jakarta: Kencana.

Ibrahim, R. (2014). "Eksistensi Pesantren Salaf Di Tengah Arus Pendidikan Modern (Studi Multisitus pada Beberapa Pesantren Salaf di Jawa Tengah)". *Jurnal Analisa*, 256.

Mulyana. (2004). *Rahasia Menjadi Guru Hebat.* Jakarta: Grasindo.

Mulyana, R. (2009). *Spektrum Pembangunan Madrasah.* Semarang: Aneka Ilmu.

Nasir, R. (2005). *Mencari Tipologo Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nata, A. (2000). *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Nata, A. (2012). *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia.* Jakarta: Kencana.

Qomar, M. (2009). *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Instisusi.* Jakarta: Erlangga.

Rouf, S. D. (2020). Pengembangan Kurikulum Sekolah. *ibrah*, 25.

Sulfemi, W. B. (2018). *Manajemen Kurikulum di Sekolah Bogor.* Bogor: Visi Nusantara Maju.

Sulthon, K. (2006). *Manajemen Pondok Pesantren.* Jakarta: Diva Pustaka.

Takdir, M. (2018). *Modernisasi Kurikulum Pesantren.* Yogyakarta: IRCiSoD.